

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan manajemen risiko dan tekanan inflasi terhadap restrukturisasi Non-Performing Financing (NPF) di BTN Syariah KC Cirebon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, penerapan manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restrukturisasi pembiayaan di BTN Syariah KC Cirebon karena hasil nilai Sig.  $0,004 < 0,05$  dengan nilai t hitung 2,985 dan t tabel 1,991 hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko di bank tersebut telah menjadi prosedur operasional standar yang bersifat rutin dan preventif. keputusan untuk melakukan restrukturisasi tidak hanya didasarkan pada ketatnya pengawasan internal, tetapi lebih bersifat reaktif terhadap kondisi objektif ketidakmampuan bayar nasabah. Semakin baik penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh bank, maka semakin efektif kebijakan restrukturisasi pembiayaan yang dijalankan
2. Secara parsial, tekanan inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap restrukturisasi pembiayaan dengan hasil nilai Sig.  $0,160 > 0,05$  (Koefisien 0,475) dengan nilai t hitung 1,418 dan t tabel 1,991. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, secara statistik pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi makro berupa kenaikan harga barang dan jasa secara

umum berdampak langsung pada penurunan daya beli dan kemampuan finansial nasabah. kondisi ini memaksa BTN Syariah KC Cirebon untuk meningkatkan aktivitas restrukturisasi sebagai langkah penyelamatan agar pembiayaan bermasalah tidak meningkat.

3. Secara simultan (bersama-sama), penerapan manajemen risiko dan tekanan inflasi berpengaruh signifikan terhadap restrukturisasi pembiayaan dengan nilai F hitung sebesar 9,379 yang lebih besar dari F tabel 3,11 serta nilai signifikansi  $< 0,001 < 0,05$ . Nilai Adjusted R Square sebesar 0,175 menunjukkan bahwa sebesar 17,5% variasi restrukturisasi pembiayaan dapat dijelaskan oleh penerapan manajemen risiko dan tekanan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 82,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Secara parsial manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap restrukturisasi NPF, BTN Syariah KC Cirebon tetap perlu melakukan penguatan dan evaluasi berkelanjutan terhadap penerapan manajemen risiko, khususnya dalam aspek deteksi dini terhadap potensi pembiayaan bermasalah. Penguatan ini penting agar manajemen risiko tidak hanya bersifat rutin dan preventif, tetapi juga lebih adaptif dalam mengantisipasi perubahan kondisi keuangan nasabah sebelum pembiayaan masuk pada tahap restrukturisasi.

2. Mengingat tekanan inflasi terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan restrukturisasi pembiayaan, BTN Syariah KC Cirebon disarankan untuk lebih responsif terhadap dinamika kondisi ekonomi makro, khususnya inflasi. Bank perlu mempertimbangkan sensitifitas sektor usaha dan daya beli nasabah terhadap kenaikan harga dan analisis pembiayaan, serta menyiapkan skema restrukturisasi yang lebih fleksibel dan tepat sasaran guna menjaga kualitas pembiayaan di tengah tekanan ekonomi.
3. Karena secara simultan manajemen dan tekanan inflasi berpengaruh signifikan terhadap restrukturisasi pembiayaan, BTN Syariah KC Cirebon disarankan untuk mengintegrasikan kebijakan manajemen risiko internal dengan pemantauan kondisi ekonomi eksternal dalam pengambilan keputusan restrukturisasi. Sinergi antara kesiapan mitigasi risiko internal dan respons terhadap gejolak ekonomi eksternal diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan restrukturisasi serta membantu menjaga stabilitas kinerja pembiayaan bank.